

## **Elaborasi Prinsip *Environmental* pada Lembaga Kemasyarakatan di RT 004 RW 001 Banjar Sugihan Surabaya**

**Rizal Amanullah, Indrawati Yuhertiana**

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur  
20013010126@student.upnjatim.ac.id, yuhertiana@upnjatim.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze and identify the extent to which the principles of Environmental, Social, and Governance (ESG) are implemented in community institutions such as the Neighborhood Association (RT) and Community Association (RW). It focuses on examining waste management and land management practices. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using triangulation. The study was carried out in RT 004 RW 001 Banjar Sugihan, Surabaya. The results indicate that the community institutions in RT 004 RW 001 Banjar Sugihan, Surabaya have implemented ESG principles, although several areas still require evaluation and improvement in their application within the community.*

**Keywords:** *ESG, public service, community institution*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui sejauh mana penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) pada lembaga kemasyarakatan Rukun Tetangga dan Rukun Warga. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan sampah, pengelolaan lahan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi. Penelitian ini dilakukan di RT 004 RW 001 Banjar Sugihan Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga masyarakat di RT 004 RW 001 Banjar Sugihan Surabaya telah menerapkan Environmental, Social, and Governance (ESG), namun terdapat beberapa evaluasi terkait dengan implementasinya di masyarakat.

**Kata Kunci:** ESG, pelayanan publik, lembaga kemasyarakatan.

### **PENDAHULUAN**

Dalam beberapa tahun terakhir, isu keberlanjutan (sustainability) telah menjadi perhatian global karena meningkatnya tantangan seperti kerusakan lingkungan, perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan lemahnya tata kelola. Dalam bidang akuntansi, konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) menjadi dasar dari berkembangnya akuntansi keberlanjutan, yakni praktik yang tidak hanya mencakup pelaporan keuangan tetapi juga informasi non-keuangan yang mencerminkan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola organisasi (Ab Aziz, 2022). ESG pertama kali diperkenalkan melalui inisiatif "Who Cares Wins" oleh PBB pada

2004 untuk mendorong sektor keuangan mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam keputusan investasi (Nur Mardlatillah Islamiati, 2023).

ESG digunakan sebagai alat ukur keberlanjutan dalam pembangunan dan aktivitas organisasi, termasuk lembaga sosial. Isu keberlanjutan berkaitan dengan pelaksanaan tanggung jawab di bidang sosial, lingkungan, dan tata kelola, sehingga lembaga masyarakat memiliki kewajiban untuk berkontribusi dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan (Husna, 2023). Aspek lingkungan mencakup pengelolaan sumber daya, pengurangan emisi karbon, pelestarian keanekaragaman hayati, dan penanganan limbah (Cornell, 2020). Aspek sosial berhubungan dengan perlakuan terhadap tenaga kerja, hak asasi manusia, keterlibatan komunitas, dan kesetaraan (Morgan, 2020). Sementara aspek governance mencakup akuntabilitas, transparansi, kepatuhan terhadap regulasi, dan efisiensi manajemen (Brogi & Lagasio, 2019). Ketiga aspek ini saling melengkapi dan menjadi indikator penting dalam menilai keberlanjutan.

Di Indonesia, kesadaran terhadap penerapan ESG semakin meningkat, tidak hanya di sektor korporasi, tetapi juga di lembaga kemasyarakatan. Contohnya, pengelolaan sampah dan program kampung wisata menunjukkan penerapan aspek lingkungan dan sosial ESG, sedangkan prinsip transparansi dan partisipasi warga dalam pengelolaan anggaran mencerminkan aspek governance. Namun, belum semua lembaga mampu menerapkan ESG secara sistematis dan berkelanjutan.

Surabaya sebagai kota padat penduduk menghadapi berbagai tantangan sosial dan lingkungan. Dalam konteks ini, lembaga kemasyarakatan seperti RT dan RW memegang peranan penting sebagai perpanjangan tangan pemerintah lokal. Mereka terlibat dalam pengelolaan kebersihan lingkungan, mendorong keharmonisan sosial, serta memastikan transparansi dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas. Penerapan ESG di tingkat RT dan RW menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan keberlanjutan di level komunitas.

Meski demikian, implementasi ESG di lapangan masih menghadapi hambatan. Di wilayah RT 004 RW 001 Banjar Sugihan Surabaya, program lingkungan seperti kampung wisata dan bank sampah belum berjalan optimal karena partisipasi warga yang rendah. Dalam aspek sosial, ketimpangan keterlibatan warga menyebabkan program komunitas kurang efektif. Selain itu, dari sisi tata kelola, minimnya transparansi penggunaan iuran warga menjadi hambatan dalam membangun kepercayaan publik terhadap pengurus.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memilih RT 004 RW 001 Banjar Sugihan Surabaya sebagai lokasi penelitian. Pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa prinsip ESG yang diterapkan selama ini masih merupakan kelanjutan dari kebijakan pengurus sebelumnya, belum dirancang secara terstruktur dan strategis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi penerapan ESG secara komprehensif pada lembaga kemasyarakatan di tingkat RT dan RW agar dapat mendorong tata kelola yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan.

## **TINJAUAN LITERATUR**

## **Akuntansi**

Akuntansi merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengukur, mencatat, dan melaporkan informasi ekonomi yang berguna dalam pengambilan keputusan (Henry Dauderis, 2019). Pada tingkat lembaga kemasyarakatan seperti RT dan RW, akuntansi memainkan peran penting dalam memastikan akuntabilitas dan transparansi, terutama dalam pengelolaan anggaran dan pelaporan pertanggungjawaban. Cabang akuntansi manajerial berperan mendukung efisiensi dan efektivitas organisasi melalui perencanaan kegiatan, pengawasan anggaran, serta evaluasi kinerja internal (Garrison, 2021). Seiring perkembangan kebutuhan pelaporan non-keuangan, akuntansi keberlanjutan pun berkembang untuk mengintegrasikan dimensi sosial dan lingkungan dalam sistem pelaporan. Menurut Haji (2022), akuntansi keberlanjutan menjadi jembatan antara praktik akuntansi konvensional dan tanggung jawab sosial organisasi.

Penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) kini tidak hanya penting dalam sektor korporasi, namun juga relevan bagi lembaga sosial dan kemasyarakatan. ESG digunakan untuk mengukur keberlanjutan suatu organisasi berdasarkan dampaknya terhadap lingkungan, masyarakat, dan tata kelola. Dalam konteks ini, ESG berkaitan erat dengan akuntansi keberlanjutan karena keduanya menekankan pentingnya transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas. Penelitian ini dilakukan di RT 004 RW 001 Banjar Sugihan Surabaya, dengan tujuan mengelaborasi sejauh mana praktik ESG telah diterapkan, khususnya dalam pengelolaan sampah, interaksi sosial, dan pelaporan keuangan, serta bagaimana akuntansi berperan sebagai instrumen pendukung dalam mewujudkan tata kelola yang baik di tingkat komunitas.

## ***Environmental, Social and Governance* (ESG)**

*Environmental, Social, and Governance* (ESG) merupakan kerangka evaluasi yang digunakan untuk menilai sejauh mana organisasi menjalankan operasinya secara bertanggung jawab dan berkelanjutan (Serafeim & Yoon, 2022). ESG mencakup tiga dimensi utama: lingkungan, sosial, dan tata kelola, yang menjadi indikator dalam upaya mencapai tujuan jangka panjang secara berkelanjutan. Konsep ini mencerminkan tanggung jawab organisasi terhadap dampak lingkungan dan sosial, serta menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas. Dalam praktiknya, ESG telah berkembang menjadi instrumen strategis, bukan hanya untuk sektor bisnis, tetapi juga untuk lembaga kemasyarakatan dan pemerintahan lokal (Sumarno, 2023).

Penerapan ESG di tingkat komunitas, khususnya pada lembaga kemasyarakatan seperti RT dan RW, menjadi penting untuk menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan sosial, dan pelestarian lingkungan. ESG tidak hanya menilai aspek keuntungan semata, melainkan juga kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan sekitar (Becchetti, 2022). Dengan mengintegrasikan prinsip ESG, lembaga kemasyarakatan diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pengambilan

keputusan, memperkuat tata kelola, serta menciptakan dampak positif yang berkelanjutan di tingkat lokal.

## **GRI Indeks**

Global Reporting Initiative (GRI) Index merupakan standar pelaporan keberlanjutan yang telah diakui secara internasional dan banyak digunakan oleh organisasi untuk mengkomunikasikan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial secara transparan dan konsisten (Global Reporting Initiative, 2020). GRI menyediakan indikator yang memungkinkan organisasi untuk mengukur capaian serta menetapkan target perbaikan dalam aspek keberlanjutan. Dalam konteks penelitian ini, indikator GRI digunakan untuk menilai dimensi ESG, yaitu: GRI 306 dan GRI 304 untuk aspek lingkungan (pengelolaan sampah dan pemanfaatan lahan).

Penerapan prinsip GRI dalam skala lokal seperti di RT 004 RW 001 Banjar Sugihan Surabaya dapat memberikan arah dan standar dalam mengelola serta mengevaluasi kegiatan sosial, lingkungan, dan tata kelola. Meskipun lembaga kemasyarakatan tidak diwajibkan menyusun laporan keberlanjutan seperti korporasi besar, penerapan prinsip-prinsip GRI mampu mendorong akuntabilitas, keterbukaan informasi, dan pelaporan berbasis indikator objektif. Dengan pendekatan ini, elaborasi ESG di tingkat RT dan RW dapat diperkuat, sekaligus mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan memastikan bahwa program-program kemasyarakatan benar-benar berdampak positif dan berkelanjutan bagi masyarakat sekitar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami makna dan pengalaman warga serta pengurus lembaga kemasyarakatan dalam menerapkan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) di RT 004 RW 001 Banjar Sugihan Surabaya. Fokus penelitian dibatasi pada tiga dimensi utama ESG: pengelolaan lingkungan (sampah dan pemanfaatan lahan). Lokasi penelitian dipilih karena menunjukkan fenomena partisipasi masyarakat yang rendah, namun menjadi bagian penting dalam pelayanan publik lembaga masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, menggunakan berbagai instrumen seperti panduan wawancara, daftar periksa observasi, dan pedoman studi dokumentasi. Teknik triangulasi digunakan untuk menjamin keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode. Analisis data difokuskan pada identifikasi pola dan ketidaksesuaian data, yang kemudian ditafsirkan untuk memahami tantangan dan potensi implementasi ESG dalam konteks lembaga masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dimensi *Environmental* (Lingkungan)**

Lembaga kemasyarakatan memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan di tingkat komunitas. Dimensi lingkungan (*environmental*) dalam lembaga kemasyarakatan mencakup berbagai upaya untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Hal ini mencerminkan tanggung jawab bersama dalam mengelola sumber daya alam, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, serta meningkatkan kualitas hidup warga. Upaya yang dilakukan dapat berupa pengelolaan sampah, penghijauan, penghematan energi, serta pemaksimalan penggunaan wilayah pada lingkungan masyarakat.

Pada dimensi *environmental* (lingkungan) dalam kerangka ESG menekankan pentingnya perhatian dalam isu-isu lingkungan dalam setiap aktivitas organisasi, termasuk dalam konteks lembaga kemasyarakatan di tingkat lokal. Lembaga kemasyarakatan, seperti Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW), memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan bagi warganya. Di RT 004 RW 001 Banjar Sugihan Surabaya, implementasi dimensi ini tampak pada dua isu utama, yakni pengelolaan sampah dan pengelolaan lahan.

#### **a. Pengelolaan Sampah di RT 004 RW 001 Banjar Sugihan di Surabaya**

Pengelolaan sampah merupakan serangkaian kegiatan yang mencakup pengumpulan, pemilahan, pengangkutan, pengolahan, dan pemusnahan sampah secara sistematis dan berkelanjutan, dengan tujuan utama untuk menjaga kebersihan lingkungan, melindungi kesehatan masyarakat, serta mendukung keberlangsungan ekologis. Dalam komunitas seperti RT atau RW, pengelolaan sampah menjadi salah satu indikator penting dalam penerapan prinsip *Environmental* dalam kerangka ESG.

Secara umum, jenis sampah dapat dikategorikan menjadi dua yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah organik, seperti sisa makanan dan dedaunan, dapat diolah menjadi kompos atau pupuk alami. Sementara itu, sampah anorganik seperti plastik, kaleng, dan kaca memerlukan proses pemilahan dan daur ulang lebih lanjut karena tidak mudah terurai secara alami. Oleh karena itu, pengelolaan sampah anorganik seperti plastik memerlukan perhatian khusus karena dampaknya yang besar terhadap lingkungan jika tidak ditangani dengan tepat. Seperti keterangan yang disampaikan oleh Bapak Lukas selaku Ketua RW :

*“Di wilayah kami, pengelolaan sampah dibagi menjadi dua, yaitu sampah umum yang ada di setiap rumah warga dan sampah plastik (bank sampah). Untuk sampah umum biasanya berasal dari rumah warga, seperti sisa makanan atau sampah harian lainnya. Dulu sistem pengambilan sampah dilakukan oleh petugas TPS (Tempat Pembuangan Sementara), tapi beberapa tahun terakhir sering kali sampah yang ada jarang sekali diambil oleh petugas TPS. Jadi untuk solusi dari saya yaitu mengalihkan tanggung jawab yang awalnya petugas TPS ke petugas RW untuk pengambilan sampah umum di wilayah RW 001, termasuk RT 004. Untuk pengambilannya secara rutin sebanyak dua kali dalam seminggu sesuai dengan jadwal yang sudah di tentukan.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RW, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah di wilayah RT 004 RW 001 Banjar Sugihan terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu sampah umum dan sampah plastik. Sampah umum merupakan sampah rumah tangga harian seperti sisa makanan, yang sebelumnya dikelola oleh petugas TPS. Namun, karena adanya kendala teknis seperti ketidakteraturan dalam pengambilan oleh pihak TPS dalam beberapa tahun terakhir, maka Ketua RW mengambil inisiatif untuk mengalihkan tanggung jawab tersebut kepada petugas RW. Pengalihan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan warga secara lebih efektif. Kini, pengambilan sampah umum dilakukan secara rutin dua kali dalam seminggu dengan jadwal yang telah ditentukan. Untuk alat angkut yang digunakan oleh petugas pengambil sampah dari RW menggunakan Tosca yang didapatkan dari sumbangan dari Pemerintah Kota. Solusi ini menunjukkan adanya upaya adaptif dan kolaboratif dari lembaga kemasyarakatan tingkat RW dalam mengatasi permasalahan lingkungan secara mandiri dan berkelanjutan. Selanjutnya adalah pernyataan dari Bapak Murhadi Wahyono selaku warga RT 004 RW 001 Banjar Sugihan berupa penilaian terkait solusi yang diberikan oleh Bapak Lukas (Ketua RW):

*“Kalau dari saya sendiri, solusi dari pak RW sangat tepat, karena sebelumnya sampah umum yang ada di sekitar rumah sering kali menumpuk. Petugas TPS nya juga biasanya mengambil sampah di awal bulan kalau tidak ya di akhir bulan, jadi di pertengahan bulan tempat sampah pasti penuh karena tidak ada yang mengambil. Untuk iuran kita dikenakan sebesar Rp 12.000 per rumah.”*

Dari hasil wawancara dengan salah satu warga, dapat disimpulkan bahwa solusi yang diambil oleh Ketua RW untuk mengalihkan pengambilan sampah dari petugas TPS ke petugas RW merupakan langkah yang dirasakan sangat efektif oleh masyarakat. Sebelumnya, keterlambatan dan ketidakteraturan dalam pengambilan sampah oleh petugas TPS menyebabkan penumpukan sampah di lingkungan warga, khususnya pada pertengahan bulan. Kondisi ini menimbulkan ketidaknyamanan dan potensi gangguan kesehatan lingkungan. Dengan adanya pengelolaan oleh petugas RW yang lebih terjadwal, dua kali dalam seminggu, permasalahan tersebut dapat diminimalisir. Selain itu, adanya kontribusi iuran sebesar Rp 12.000 per rumah menunjukkan partisipasi warga dalam mendukung sistem pengelolaan sampah yang lebih baik dan berkelanjutan di wilayah RT 004 RW 001 Banjar Sugihan.



**Gambar 1. Alat Pengangkut Sampah**  
(Sumber : Data Diolah oleh Peneliti)

Bank sampah merupakan salah satu inisiatif strategis berbasis masyarakat yang bertujuan untuk mengelola sampah anorganik, terutama plastik, melalui pendekatan ekonomi sirkular. Dalam konsep ini, sampah yang dianggap tidak berguna oleh sebagian besar orang seperti botol plastik yang dipilah dan disimpan oleh warga, kemudian disetorkan ke tempat yang disebut "bank sampah". Selanjutnya adalah pernyataan lanjutan dari Bapak Lukas (Ketua RW) terkait dengan bank sampah :

*"Di RW 001, kami punya sistem bank sampah atau pengelolaan sampah plastik di setiap RT. Tujuan dari bank sampah ini sendiri untuk menambah pendapatan berupa kas dari setiap RT itu sendiri, jadi kami dari pihak RW tidak meminta sepeserpun dari penghasilan yang didapatkan dari setiap RT. Di setiap RT terdapat tiga sampai empat titik bank sampah."*

Dari pernyataan Ketua RW tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem bank sampah yang diterapkan di RW 001 Banjar Sugihan berfungsi tidak hanya sebagai upaya pengelolaan sampah plastik yang ramah lingkungan, tetapi juga sebagai sarana peningkatan pendapatan masing-masing RT. Pengelolaan bank sampah dilakukan secara mandiri oleh RT, dengan tiga hingga empat titik bank sampah di setiap wilayah RT. Hasil dari pengumpulan dan pengolahan sampah plastik digunakan sepenuhnya untuk kepentingan RT masing-masing tanpa ada potongan atau pengambilan dana oleh pihak RW. Hal ini mencerminkan pemberdayaan tingkat lokal yang mendorong kemandirian finansial RT serta mendukung pengelolaan sampah berbasis komunitas. Selanjutnya adalah pernyataan dari Bapak Samuel Judianto selaku Ketua RT 004 tentang pengelolaan bank sampah yang ada di wilayah RT 004:

*"Kalau untuk sampah plastik di RT kami, biasanya kami kumpulkan di tempat yang namanya bank sampah. Jadi setiap rumah warga diminta untuk memilah sampah plastik, khususnya botol plastik dan gelas plastik,*

*dari sampah rumah tangga lainnya. Sampah plastik itu didapatkan dari sampah plastik per rumah, lalu dikumpulkan di bank sampah. Setelah bank sampah itu penuh, selanjutnya akan dikumpulkan dalam satu karung besar. Karung itu berisi kumpulan botol dan gelas plastik dari beberapa rumah. Setelah karung penuh, baru kami bawa ke pengepul untuk dijual. Biasanya harga jualnya mulai dari Rp 2.000 – Rp 3.000 per kilonya. Untuk pengumpulannya memang nggak tentu waktunya, kadang cepat, kadang agak lama, tergantung seberapa banyak produksi sampah plastik dari rumah-rumah warga. Tetapi normalnya setiap 1-2 minggu biasanya kami mulai mengumpulkan.”*

Kesimpulan dari wawancara Ketua RT, bahwa pengelolaan sampah plastik di RT 004 RW 001 Banjar Sugihan telah dijalankan secara terstruktur melalui sistem bank sampah. Setiap rumah tangga memiliki peran aktif dalam memilah dan mengumpulkan sampah plastik, terutama botol dan gelas plastik. Sampah yang telah terkumpul disimpan di bank sampah, lalu jika sudah penuh, dikemas dalam karung besar untuk kemudian dijual ke pengepul dengan harga sekitar Rp 2.000 – Rp 3.000 per kilogram. Frekuensi pengumpulan sampah plastik tidak tetap, tetapi umumnya dilakukan setiap 1–2 minggu sekali, tergantung pada volume produksi sampah dari masing-masing rumah. Praktik ini menunjukkan partisipasi warga yang baik dalam pengelolaan lingkungan serta memberikan kontribusi ekonomi kecil yang bermanfaat bagi komunitas.



**Gambar 2. Bank Sampah**

(Sumber: Data Diolah oleh Peneliti)

## **b. Pengelolaan Lahan di RT 004 RW 001 Banjar Sugihan di Surabaya**

Pengelolaan lahan di wilayah RT 004 RW 001 Banjar Sugihan merupakan bentuk pemanfaatan ruang secara strategis oleh masyarakat untuk mendukung fungsi sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, lahan yang tersedia di lingkungan RT tidak dibiarkan kosong atau tidak terurus, melainkan dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan yang bersifat produktif, estetis, dan fungsional. Seperti hasil wawancara dengan Ketua RT terkait dengan pengelolaan lahan :

*“Jadi dulunya lahan di belakang balai RT itu memang nggak terpakai. Cuma jadi lahan kosong aja, kadang malah jadi tempat gudang barang atau semak-semak. Nah, dari situ saya kepikiran, kenapa nggak kita manfaatkan saja lahan itu? Lalu saya punya ide untuk mengubah lahan kosong itu jadi kampung wisata tematik. Apalagi di wilayah RW 001 ini memang ada rencana besar dari RW untuk mengembangkan wilayah jadi kampung tematik, jadi ide itu nyambung dengan rencana jangka panjangnya RW.”*



**Gambar 3. Kampung Wisata (Kampoeng Nostalgia)**

(Sumber: Instagram – KampoengNostalgia4g.sby)

Beberapa bentuk pemanfaatan lahan yang berhasil dilakukan oleh masyarakat salah satunya seperti gambar 3 adalah pembangunan kampung wisata tematik. Kampung wisata tematik yang dikembangkan juga menjadi sarana penguatan identitas lokal dan pemberdayaan ekonomi warga, sekaligus menjadi tempat yang menarik bagi pengunjung dari luar lingkungan. Selain itu, penyediaan lahan parkir warga, serta penanaman tumbuhan hijau di sepanjang jalan dan halaman kosong. Lahan parkir, misalnya, disediakan untuk mengurangi kemacetan atau ketidakteraturan parkir di badan jalan yang dapat mengganggu akses kendaraan. Kampung wisata tematik yang dikembangkan juga menjadi sarana penguatan identitas lokal dan pemberdayaan ekonomi warga, sekaligus menjadi tempat yang menarik bagi pengunjung dari luar lingkungan. Sementara itu, kegiatan penghijauan melalui penanaman tumbuhan di sejumlah titik seperti taman kecil, tepi gang, atau halaman fasilitas umum menjadi langkah konkret dalam menjaga kualitas lingkungan hidup.



**Gambar 4. Lahan di sekitar Balai RW**

(Sumber: Data Diolah oleh Peneliti)

Pengelolaan lahan kosong di sekitar balai RW menjadi salah satu bagian penting dalam mendukung dimensi *Environmental* dalam konsep ESG. Pemanfaatan lahan ini mencakup pembangunan Green House yang difokuskan untuk budidaya tanaman melon, serta kebun kecil yang ditanami cabai dan tomat. Selain itu, tersedia pula kolam ikan dan area gantangan burung yang digunakan sebagai sarana pelatihan dan perlombaan burung berkicau. Seluruh fasilitas ini dikelola oleh staf RW yang direkrut oleh Ketua RW dari masyarakat RW 001, khususnya mereka yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan. Dengan demikian, program ini tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan, tetapi juga memberikan dampak sosial melalui pemberdayaan masyarakat. Hasil dari pengelolaan Green House, kebun, kolam ikan, dan gantangan burung digunakan untuk menambah kas RW serta membiayai honor satpam dan petugas-petugas RW 001 lainnya, sehingga program ini berkontribusi terhadap keberlanjutan keuangan dan kesejahteraan lingkungan sekitar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengelolaan sampah di RT 004 RW 001 Banjar Sugihan Surabaya mencerminkan komitmen terhadap praktik keberlanjutan lingkungan. Prinsip ini sejalan dengan standar GRI 306 tentang pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Warga dan pengurus aktif menjaga lingkungan melalui pengurangan dampak sampah. Pendekatan yang dilakukan mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya pengelolaan sampah secara berkelanjutan.
2. Pengelolaan lahan di RT 004 RW 001 Banjar Sugihan Surabaya selaras dengan prinsip GRI 304 tentang keanekaragaman hayati karena memperhatikan aspek pelestarian lingkungan melalui penghijauan dan pemanfaatan ruang terbuka. Kegiatan seperti pembuatan taman dan kampung wisata tematik

berkontribusi pada perlindungan keanekaragaman hayati di lingkungan permukiman. Langkah ini mencerminkan kesadaran masyarakat dalam menjaga keseimbangan ekosistem secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ab Aziz. (2022). Research and publication trends in Environmental, Social and Governance (ESG), sustainable and responsible investment (SRI) and Maqasid Shariah framework between 2012-2021. *Journal of Information and Knowledge Management (JIKM)*.
- Becchetti, L., Bobbio, E., Prizia, F., & Semplici, L. (2022). Going Deeper into the S of ESG: A Relational Approach to the Definition of Social Responsibility. *Sustainability (Switzerland)*, 14(15). <https://doi.org/10.3390/su14159668>
- Brogi, M., & Lagasio, V. (2019). Environmental, social, and governance and company profitability: Are financial intermediaries different? *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26(3), 576–587. <https://doi.org/10.1002/csr.1704>
- Cornell, B. (2020). ESG Investing: Conceptual Issues. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3621163>
- Garrison, R. H. , N. E. W. , & B. P. C. (2021). *Managerial accounting (17th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Global Reporting Initiative. (2020). *GRI Standards*. <https://www.globalreporting.org/>
- Haji, A. & A. M. (2022). Sustainability Accounting: A Bridge Between Conventional Accounting and Corporate Social Responsibility Practices. *Journal of Accounting and Sustainability*.
- Henry Dauderis, D. A. (2019). *Introduction to Financial Accounting*.
- Husna, G. A. , Y. I. , & S. E. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan ESG dan Kinerja Perusahaan pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *JURNAL SOSIAL DAN SAINS*, 3(12).
- Morgan, T., Anokhin, S., Ofstein, L., & Friske, W. (2020). SME response to major exogenous shocks: The bright and dark sides of business model pivoting. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 38(5), 369–379. <https://doi.org/10.1177/0266242620936590>
- Nur Mardlatillah Islamiati. (2023). Pengaruh Enviromental, Social, And Governance Rating (ESGR) Terhadap Profitabilitas, Nilai Perusahaan, Dan Biaya Modal Ekuitas: Studi Pada Perusahaan Indonesia Di Indeks ESG MSCI Periode 2019-2022. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Ekonomika*.

# *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*

Volume 7 Nomor 9 (2025) 3291 – 3301 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v7i9.8701

Serafeim, G., & Yoon, A. S. (2022). Understanding the Business Relevance of ESG Issues. *Journal of Financial Reporting*, 7(2), 207–212.  
<https://doi.org/10.2308/JFR-2022-010>

Sumarno, D. C., Andayani, W., & Prihatiningtyas, Y. W. (2023). The Effect of Environmental, Social and Governance (ESG) Assessment on Firm Value with Profitability as a Mediating Variable. *Asia Pacific Management and Business Application*, 12(1), 55–64. <https://doi.org/10.21776/ub.apmba.2023.012.01.4>